# Ume Kbubu sebagai Ruang Kultural Perawatan Nifas: Telaah Etnografi Arsitektur Vernakular pada Masyarakat Adat Dawan

**Yoseph Liem[1*], Femberianus Sunario Tanggur[2] , Yohanes Dion[3], Martina Fenansia Diaz[4]**
[1]Program Studi Arsitektur,Universitas Citra Bangsa, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Citra Bangsa, Indonesia
[4]Program Studi Kebidanan (D3), Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *architectsliem@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981
ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada
Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026
Page: 6148-6162

DOI:
https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4085

Article History:
Received: Agustus 24, 2026
Revised: September 05, 2026
Accepted: Oktober 19, 2026

***Abstract :*** *Ume Kbubu is a vernacular architectural structure of the Dawan indigenous community used as a postpartum care space in accordance with the Neno Bo'ha tradition. This study aims to analyze the architectural characteristics of Ume Kbubu, identify the typology of spaces in the practice of Neno Bo'ha, and explain the construction of cultural meaning based on the experiences of the Dawan community. The study employs a qualitative approach with a focused architectural ethnography design in Kesetnana Village, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. A total of 18 informants were purposively selected. Data were collected through observations of eight Ume Kbubu structures, in-depth interviews, architectural documentation, and document analysis, and were subsequently analyzed using abductive thematic analysis. The results show that the Ume Kbubu is characterized by a rounded shape, a conical roof, four main posts, local materials, a space without permanent partitions, limited openings, and a hearth as the center of activity. The Neno Bo'ha practice forms six spatial typologies: maternal recovery, se'i, infant care, family support, food storage and management, and knowledge transmission. Ume Kbubu is interpreted as a space for protection, recovery, togetherness, identity, and cultural inheritance. The findings confirm that Ume Kbubu functions as a sociocultural medium that organizes maternal care and the intergenerational transmission of knowledge.*

***Keywords*** *: Ume Kbubu, Vernacular Architecture, Postpartum Room, Neno Bo'ha, The Dawan People*

***Abstrak :*** Ume Kbubu merupakan arsitektur vernakular masyarakat adat Dawan yang digunakan sebagai ruang perawatan nifas melalui tradisi Neno Bo'ha. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik arsitektur Ume Kbubu, mengidentifikasi tipologi ruang dalam praktik Neno Bo'ha, dan menjelaskan konstruksi makna budaya berdasarkan pengalaman masyarakat Dawan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi arsitektur terfokus di Desa Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Sebanyak 18 informan dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap delapan Ume Kbubu, wawancara mendalam, dokumentasi arsitektural, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik abduktif. Hasil menunjukkan bahwa Ume Kbubu dicirikan oleh bentuk membulat, atap kerucut, empat tiang utama, material lokal, ruang tanpa sekat permanen, bukaan terbatas, dan tungku

sebagai pusat aktivitas. Praktik Neno Bo'ha membentuk enam tipologi ruang, yaitu pemulihan ibu, se'i, perawatan bayi, dukungan keluarga, penyimpanan dan pengelolaan pangan, serta transmisi pengetahuan. Ume Kbubu dimaknai sebagai ruang perlindungan, pemulihan, kebersamaan, identitas, dan pewarisan budaya. Temuan menegaskan bahwa Ume Kbubu berfungsi sebagai medium sosial-kultural yang mengorganisasi perawatan maternal dan reproduksi pengetahuan antargenerasi.

**Kata Kunci :** Ume Kbubu, Arsitektur Vernakular, Ruang Nifas, Neno Bo'ha, Masyarakat Dawan

## PENDAHULUAN

Kesehatan maternal merupakan bagian penting dari pembangunan kesehatan karena berkaitan dengan keselamatan perempuan, kesehatan bayi, dan kesejahteraan keluarga. Masa nifas menjadi salah satu fase yang memerlukan perhatian khusus karena ibu mengalami proses pemulihan fisik, psikologis, dan sosial setelah persalinan. Dalam konteks masyarakat adat, proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui pelayanan klinis, tetapi juga melibatkan dukungan keluarga, praktik budaya, pengaturan aktivitas, penggunaan ruang tertentu, dan pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi. Penelitian mengenai masyarakat Dawan menunjukkan bahwa pengalaman masa nifas dibentuk oleh interaksi antara praktik tradisional, dukungan sosial, keyakinan budaya, dan penggunaan layanan kesehatan modern (Tualaka et al., 2025; Nenohaifeto & Marni, 2024; Dion et al., 2025).

Pendekatan kesehatan maternal kontemporer semakin mengakui pentingnya konteks sosial dan budaya perempuan. Pelayanan yang hanya berorientasi pada aspek biomedis berisiko mengabaikan nilai, pengalaman, dan sistem pengetahuan yang memengaruhi keputusan keluarga selama masa nifas. Sebaliknya, pelayanan yang responsif terhadap budaya dapat membuka ruang dialog antara tenaga kesehatan dan komunitas tanpa mengesahkan seluruh praktik tradisional secara tidak kritis. Dalam masyarakat Dawan, Neno Bo'ha masih dipertahankan sebagai bagian dari perawatan ibu pascapersalinan, meskipun pelaksanaannya mulai berinteraksi dengan fasilitas kesehatan, pendidikan modern, dan perubahan pola hidup masyarakat (Dion et al., 2025; Leobisa & Wonda, 2025; Manehat et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar latar sosial, tetapi faktor yang membentuk pengalaman, penerimaan layanan, dan perilaku kesehatan maternal.

Praktik Neno Bo'ha mencakup pengaturan istirahat, pemberian makanan tertentu, pendampingan keluarga, pembatasan aktivitas, serta penggunaan panas atau se'i selama masa nifas. Bagi masyarakat Dawan, praktik tersebut mengandung pengetahuan mengenai tubuh pascapersalinan, perlindungan ibu dan bayi, serta tanggung jawab keluarga dalam proses pemulihan. Namun, beberapa unsur praktik juga menimbulkan tantangan ketika dihadapkan pada standar keselamatan kesehatan modern, terutama yang berkaitan dengan penggunaan api, ventilasi, paparan asap, dan kemungkinan keterlambatan mencari pertolongan medis. Oleh karena itu, Neno Bo'ha perlu dipahami secara kontekstual melalui pendekatan yang menghargai nilai budaya sekaligus mempertahankan prinsip keselamatan berbasis bukti (Rahmawati et al., 2024; Dion et al., 2025; Nenohaifeto & Marni, 2024).

Pada saat yang sama, kajian arsitektur vernakular telah berkembang dari analisis bentuk fisik menuju pembahasan yang lebih luas mengenai identitas, keberlanjutan, memori budaya, dan perubahan sosial. Bangunan tradisional tidak lagi hanya dipahami berdasarkan material, struktur, teknik konstruksi, atau respons terhadap iklim. Bangunan juga merekam pengetahuan komunitas, pola hubungan sosial, aktivitas domestik, dan nilai yang dipertahankan melalui penggunaan sehari-hari. Keberlanjutan arsitektur vernakular karena itu bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan fungsi sosial dan makna budaya, bukan hanya pada konservasi bentuk fisiknya (Kusdiwanggo & Yusran, 2024; Peng & Sirisuk, 2024; Rahmawati & Tridiyawati, 2022).

Kajian lintas konteks menunjukkan bahwa modernisasi dapat mengubah bentuk hunian, pola rumah tangga, dan hubungan masyarakat dengan arsitektur tradisional. Perubahan material,

kebutuhan baru, pembangunan permukiman, dan orientasi terhadap hunian modern sering menghasilkan adaptasi, negosiasi, atau pengurangan fungsi bangunan vernakular. Namun, perubahan tersebut tidak selalu menghapus identitas budaya. Masyarakat dapat mempertahankan unsur ruang, simbol, dan praktik tertentu dalam bentuk arsitektur yang telah dimodifikasi (Formolly & Saraei, 2024; Idrus, Nasrun, et al., 2024; Pelang et al., 2024). Dengan demikian, arsitektur vernakular perlu dipahami sebagai sistem yang dinamis, bukan sebagai artefak statis yang terpisah dari perubahan sosial.

Hubungan antara ruang dan kehidupan sosial juga terlihat pada berbagai rumah tradisional di Indonesia. Rumah adat dapat berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas, memori kolektif, dan pengetahuan komunitas. Fungsi tersebut terbentuk melalui hubungan antara morfologi bangunan, material, aktivitas penghuni, dan makna yang dilekatkan masyarakat pada ruang. Kajian tentang Rumah Siwaluh Jabu, Rumah Limas, rumah tradisional Bali, dan arsitektur vernakular pada ekosistem lokal memperlihatkan bahwa bangunan tradisional terus memperoleh relevansi melalui praktik sosial, adaptasi, dan reproduksi memori budaya (Artiningrum & Sukmajati, 2017; Hatta et al., 2025; Sumarwoto, 2025; Widiastuti, 2026).

Pertemuan antara arsitektur vernakular dan kesehatan maternal menjadi penting dalam konteks masyarakat Dawan di Pulau Timor. Salah satu bentuk arsitektur yang masih dipertahankan ialah Ume Kbubu, yaitu rumah tradisional berbentuk membulat dengan atap kerucut yang menggunakan material lokal. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa bentuk dan struktur Ume Kbubu memiliki variasi yang dipengaruhi oleh kondisi lokal, sistem konstruksi, ketersediaan material, dan kebutuhan masyarakat. Hubungan antara material dan bentuk juga menunjukkan adanya pengetahuan membangun yang berkembang melalui adaptasi masyarakat terhadap lingkungan Pulau Timor (Boli et al., 2021; Timbulong et al., 2023).

Ume Kbubu tidak hanya digunakan sebagai bangunan domestik atau tempat penyimpanan hasil pertanian. Pada sebagian masyarakat Dawan, bangunan tersebut menjadi ruang pelaksanaan Neno Bo'ha. Di dalamnya berlangsung aktivitas istirahat ibu, praktik se'i, penyediaan pangan, perawatan bayi, dan pendampingan keluarga. Rangkaian aktivitas tersebut mempertemukan konfigurasi ruang, relasi kekerabatan, praktik kesehatan, dan pengetahuan lokal dalam satu lingkungan yang sama (Dion et al., 2025; Leobisa & Wonda, 2025; Nenohaifeto & Marni, 2024). Ume Kbubu karena itu tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk arsitektur, tetapi juga sebagai ruang budaya yang mengorganisasi praktik perawatan maternal.

Karakteristik Ume Kbubu menunjukkan bahwa bentuk bangunan dan praktik sosial saling berkaitan. Posisi tungku, ruang tanpa sekat permanen, bukaan yang terbatas, material lokal, dan pengaturan aktivitas membentuk pengalaman ruang yang khas. Masyarakat menghubungkan unsur-unsur tersebut dengan kehangatan, perlindungan, kebersamaan, dan pemulihan ibu. Namun, pemaknaan budaya tersebut perlu dibedakan dari efektivitas klinis karena manfaat fisiologis, kondisi termal, kualitas udara, dan tingkat paparan asap memerlukan pengukuran khusus. Kajian tentang rumah sehat juga menegaskan bahwa ventilasi, pencahayaan, sirkulasi udara, sanitasi, dan keamanan ruang merupakan unsur penting yang perlu dinilai ketika bangunan dikaitkan dengan kesehatan penghuninya (Arisaputri et al., 2025; Edelweis et al., 2025; Pamungkas & Bawono, 2025).

Penelitian mengenai Ume Kbubu sejauh ini lebih banyak membahas bentuk, struktur, material, variasi morfologi, dan adaptasi desain terhadap kebutuhan hunian modern. Kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami karakter arsitektur rumah tradisional Dawan, tetapi belum secara mendalam menjelaskan bagaimana organisasi ruang berhubungan dengan praktik perawatan nifas (Boli et al., 2021; Pelang et al., 2024; Timbulong et al., 2023). Sebaliknya, penelitian mengenai Neno Bo'ha lebih banyak membahas rangkaian tradisi, pengalaman ibu, resiliensi, persepsi kesehatan, dan tantangan integrasi dengan pelayanan modern (Dion et al., 2025; Manehat et al., 2026; Tualaka, 2025). Kedua kelompok penelitian tersebut masih berkembang dalam jalur yang relatif terpisah.

Keterpisahan tersebut menghasilkan tiga kesenjangan utama. Pertama, kajian Ume Kbubu masih dominan menempatkan bangunan sebagai objek morfologis, material, dan simbolik, tetapi belum menjelaskan bagaimana konfigurasi ruang mengorganisasi praktik perawatan maternal. Kedua, penelitian Neno Bo'ha lebih banyak memusatkan perhatian pada perilaku, pengalaman, dan persepsi

kesehatan tanpa menempatkan ruang vernakular sebagai unsur utama analisis. Ketiga, hubungan antara karakter arsitektur, produksi ruang, konstruksi sosial pengetahuan, pengalaman perempuan, dan perubahan praktik belum dianalisis dalam satu kerangka interdisipliner. Kesenjangan ini semakin penting karena transformasi hunian dan modernisasi dapat mengubah tidak hanya bentuk Ume Kbubu, tetapi juga praktik serta pengetahuan yang selama ini direproduksi melalui ruang tersebut (Formolly & Saraei, 2024); (Kusdiwanggo & Yusran, 2024); (Sumarwoto, 2025).

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori produksi ruang Henri Lefebvre sebagai kerangka untuk menjelaskan hubungan antara bentuk fisik, praktik sosial, dan pengalaman ruang. Perspektif produksi ruang menempatkan ruang sebagai hasil hubungan sosial yang terus dibentuk melalui penggunaan, representasi, dan pemaknaan. Penerapan perspektif ini pada kajian warisan arsitektur menunjukkan bahwa fungsi dan nilai suatu bangunan dapat berubah ketika ruang menghadapi tekanan modernisasi, marginalisasi, dan transformasi perkotaan (Sumarwoto, 2025). Dalam penelitian ini, praktik spasial dianalisis melalui pola aktivitas Neno Bo'ha, penempatan ibu dan bayi, penggunaan tungku, sirkulasi penghuni, penyimpanan pangan, dan keterlibatan keluarga. Representasi ruang dianalisis melalui aturan adat dan pengetahuan masyarakat, sedangkan ruang representasional dianalisis melalui pengalaman serta pemaknaan Ume Kbubu sebagai ruang perlindungan, pemulihan, keluarga, perempuan, dan identitas budaya.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann melengkapi kerangka tersebut dengan menjelaskan bagaimana pengetahuan dan realitas budaya terbentuk melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan ini telah digunakan untuk membaca bagaimana praktik, narasi, dan nilai budaya memperoleh legitimasi sosial serta diwariskan melalui interaksi yang berulang (Polin et al., 2025; Jalil & Hasanah, 2025; Latief, 2026). Dalam konteks Neno Bo'ha, eksternalisasi terlihat ketika pengalaman kolektif diwujudkan dalam praktik perawatan. Objektivasi terjadi ketika praktik tersebut diterima sebagai aturan atau pengetahuan yang sah. Internalisasi berlangsung ketika generasi berikutnya mempelajari dan mengulanginya melalui kehidupan keluarga. Integrasi teori produksi ruang dan konstruksi sosial memungkinkan Ume Kbubu dianalisis sebagai ruang fisik sekaligus medium reproduksi pengetahuan maternal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model analisis interdisipliner yang menempatkan Ume Kbubu sebagai ruang kultural perawatan nifas. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk bangunan atau rangkaian Neno Bo'ha, tetapi menjelaskan hubungan antara konfigurasi spasial, aktivitas perawatan, pengalaman perempuan, dukungan keluarga, legitimasi adat, dan transmisi pengetahuan. Pendekatan ini memperluas kajian arsitektur vernakular dengan menunjukkan bahwa bangunan tradisional juga berfungsi sebagai medium yang mengorganisasi kerja perawatan dan membentuk pengalaman maternal. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi pelestarian Ume Kbubu yang tidak memisahkan bentuk fisik dari fungsi sosial dan pengetahuan budaya yang mendukung keberlanjutannya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik arsitektur vernakular Ume Kbubu sebagai ruang kultural perawatan nifas; (2) mengidentifikasi tipologi ruang yang terbentuk melalui praktik Neno Bo'ha; (3) menjelaskan konstruksi makna ruang berdasarkan pengalaman sosial masyarakat adat Dawan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan desain etnografi arsitektur terfokus untuk memahami hubungan antara karakter fisik Ume Kbubu, praktik perawatan nifas Neno Bo'ha, interaksi sosial, dan pemaknaan ruang masyarakat adat Dawan (Creswell & Poth, 2024; Hammarberg et al., 2016; Purwanto, 2022). Penelitian dilaksanakan di Desa Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, pada Februari–Juli 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena masyarakat masih mempertahankan Ume Kbubu dan tradisi Neno Bo'ha. Sebanyak 18 informan ditentukan melalui purposive sampling, terdiri atas empat tokoh adat, lima ibu yang pernah menjalani Neno Bo'ha, tiga dukun beranak (Ina Uf), empat anggota keluarga, dan dua tokoh masyarakat. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung, dengan kriteria khusus bagi ibu berusia minimal 18 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, pernah menjalani Neno Bo'ha, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela. Rekrutmen dihentikan ketika data telah

mencapai kecukupan informasi dan tidak ditemukan kategori substantif baru (Etikan et al., 2016; Sugiyono, 2019; Creswell & Poth, 2024).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam, kamera, alat ukur, catatan lapangan, dan lembar analisis dokumen. Identitas informan dianonimkan menggunakan kode TA, IN, IU, KL, dan TM, sedangkan instrumen serta sumber data diberi kode PW-TA, PW-IN, PW-IU, PW-KL, PW-TM, OBS-UK, DA, CL, SD, dan MR untuk menjamin kerahasiaan, konsistensi, serta keterlacakan data (Miles et al., 2019; Salmona et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap delapan Ume Kbubu untuk mengidentifikasi bentuk, material, struktur, dimensi, orientasi, posisi tungku, bukaan, sirkulasi, zonasi, dan aktivitas ruang; wawancara mendalam selama 120 menit menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Dawan yang direkam atas persetujuan informan serta ditranskripsi secara verbatim; dokumentasi arsitektural berupa foto, sketsa, denah, potongan, pengukuran, dan pemetaan aktivitas; serta studi dokumen berupa arsip desa, dokumen adat, kebijakan pelestarian, dan dokumen kesehatan maternal (Creswell & Poth, 2024; Hammarberg et al., 2016; Purwanto, 2022; Sugiyono, 2019).

Analisis data menggunakan analisis tematik abduktif melalui pembacaan berulang terhadap transkrip, catatan lapangan, dokumentasi visual, denah, dan dokumen, dilanjutkan dengan pengodean awal, pengelompokan kategori, pengembangan tema, serta pemeriksaan kesesuaian tema secara iteratif dengan seluruh sumber data (Castleberry & Nolen, 2018; Salmona et al., 2024; Miles et al., 2020). Data arsitektural dan etnografis diintegrasikan melalui matriks yang menghubungkan konfigurasi ruang, aktivitas perawatan, aktor, aturan adat, pengalaman maternal, dan makna budaya. Interpretasi dilakukan menggunakan teori produksi ruang Lefebvre melalui dimensi praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional, serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menjelaskan pembentukan serta pewarisan fungsi dan makna Ume Kbubu antargenerasi. Seluruh proses pengodean, kategorisasi, pengembangan tema, dan keputusan interpretatif didokumentasikan melalui buku kode, memo analitis, serta matriks data guna menjamin transparansi dan keterlacakan analisis (Miles et al., 2020; Salmona et al., 2024). Pertimbangan etika penelitian mencakup persetujuan sukarela setelah pemberian informasi (informed consent), perlindungan identitas melalui kode anonim, persetujuan perekaman dan dokumentasi visual, serta penghormatan terhadap privasi dan sensitivitas budaya melalui izin komunitas. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, praktik sosial budaya, dan pemaknaan ruang tanpa melakukan intervensi medis maupun pengujian efektivitas klinis Neno Bo'ha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Arsitektur dan Organisasi Spasial Ume Kbubu

Hasil observasi terhadap delapan Ume Kbubu menunjukkan pola arsitektur yang relatif konsisten. Bangunan memiliki bentuk dasar membulat dengan atap kerucut dari alang-alang yang turun mendekati permukaan tanah. Struktur utama ditopang oleh empat tiang kayu, sedangkan elemen lainnya memanfaatkan kayu lokal, bambu, tanah, dan material alami yang tersedia di sekitar permukiman. Karakter tersebut memperlihatkan hubungan antara bentuk bangunan, material setempat, dan pengetahuan konstruksi masyarakat Dawan. Temuan tersebut sejalan dengan Boli et al. (2021) yang menjelaskan keterkaitan material lokal dengan bentuk Ume Kbubu. Timbulong et al. (2023) juga menemukan variasi bentuk dan struktur bangunan yang tetap mempertahankan karakter dasar arsitektur tradisional. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi Ume Kbubu terbentuk melalui penyesuaian terhadap sumber daya, lingkungan, dan kebutuhan sosial masyarakat. Karakter visual bangunan meliputi bentuk eksterior yang relatif tertutup dan bukaan terbatas, sedangkan ruang interior tidak memiliki sekat permanen. Bukti foto lapangan yang memperlihatkan kedua karakter tersebut disajikan pada Gambar 1. Bukaan dan pengaturan ruang dipahami sebagai karakter fisik bangunan; penilaian mengenai kualitas ventilasi atau keamanan kesehatan memerlukan pengukuran tersendiri.

Bagian dalam Ume Kbubu tidak dibagi menggunakan sekat permanen. Tungku ditempatkan pada sisi atau sudut tertentu dan menjadi titik penting dalam organisasi aktivitas. Posisi ibu, bayi, pangan, peralatan perawatan, dan anggota keluarga ditentukan berdasarkan hubungan dengan tungku serta kebutuhan kegiatan. Dengan demikian, pembagian fungsi ruang lebih banyak ditentukan oleh aktivitas, kebiasaan, dan kesepakatan budaya daripada dinding pemisah. Organisasi spasial Ume Kbubu memperlihatkan pembagian fungsi ruang yang terbentuk melalui hubungan antara elemen arsitektur dan aktivitas perawatan nifas. Posisi tungku, tempat istirahat ibu dan bayi, serta area penyimpanan pangan membentuk zonasi fungsional tanpa menggunakan sekat permanen. Pembagian tersebut didasarkan pada kebutuhan aktivitas, pola interaksi keluarga, dan kebiasaan budaya yang diwariskan antargenerasi. Hubungan antarzona tersebut divisualisasikan melalui skema konseptual organisasi spasial Ume Kbubu.

Pada dasarnya, pembagian fungsi ruang tidak selalu memerlukan batas fisik berupa dinding atau sekat. Setiap zona memperoleh fungsi melalui pengaturan aktivitas dan pengetahuan praktis yang dipahami oleh anggota keluarga. Pola penggunaan ruang tersebut mencerminkan keteraturan sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan kebiasaan masyarakat. Pemahaman ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang tokoh adat yang menjelaskan bahwa penempatan ibu, bayi, tungku, dan bahan pangan telah menjadi bagian dari pengetahuan keluarga dalam menggunakan Ume Kbubu:

> *"Di dalam rumah ini tidak ada kamar khusus. Tempat ibu, bayi, api, dan makanan sudah diketahui oleh keluarga. Kami mengaturnya sesuai kebiasaan yang diajarkan orang tua." (TA-01)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa organisasi ruang dipahami melalui pengetahuan praktis yang dipelajari dan diterapkan secara berulang. Bagian yang berhubungan dengan tungku digunakan untuk se'i menurut kebiasaan setempat, sedangkan area lainnya digunakan untuk menyimpan pangan, merawat bayi, dan mendampingi ibu. Organisasi spasial Ume Kbubu dengan demikian bersifat fleksibel, tetapi tidak acak. Fungsi ruang terbentuk melalui hubungan antara elemen fisik dan aktivitas penghuni (Ineru et al., 2024).

Tabel 1. *Hubungan elemen arsitektur dengan praktik Neno Bo'ha*

| Elemen arsitektur | Karakter fisik | Penggunaan dalam Neno Bo'ha | Makna menurut informan |
|---|---|---|---|
| Atap kerucut | Alang-alang menutupi sebagian besar badan bangunan | Membentuk ruang yang relatif tertutup | Perlindungan dan ketenangan |
| Tungku | Ditempatkan pada sisi atau sudut ruang | Se'i, kehangatan, dan pusat aktivitas | Kehidupan dan pemulihan |
| Bukaan terbatas | Pintu dan bukaan relatif kecil | Membatasi masuknya angin menurut persepsi informan | Keamanan ibu dan bayi |
| Ruang tanpa sekat | Tidak memiliki pembagian permanen | Istirahat, perawatan bayi, pangan, dan pendampingan | Kebersamaan dan fleksibilitas |
| Material lokal | Kayu, bambu, alang-alang, dan tanah | Mendukung konstruksi serta pemeliharaan lokal | Kedekatan dengan alam dan leluhur |
| Empat tiang utama | Struktur utama penopang atap | Menjaga kestabilan bangunan | Keteguhan dan keberlanjutan keluarga |

*Sumber: Hasil observasi dan wawancara penelitian, 2026.*

Informan menghubungkan bentuk tertutup, material alami, bukaan terbatas, dan keberadaan tungku dengan pengalaman ruang yang hangat. Namun, penelitian ini tidak mengukur suhu, kelembapan, ventilasi, partikulat, atau kualitas udara. Karena itu, karakter termal hanya dapat

dibahas berdasarkan konfigurasi bangunan dan persepsi informan, bukan sebagai bukti efektivitas termal atau manfaat klinis.

> *"Rumah terasa hangat ketika api menyala. Ibu yang baru melahirkan tidak boleh terlalu dingin. Tempatnya dibuat dekat dengan api, tetapi jaraknya tetap diatur." (IU-02)*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kehangatan menjadi bagian dari pengetahuan lokal mengenai tubuh pascapersalinan. Tungku tidak hanya berfungsi sebagai sumber panas, tetapi juga memengaruhi posisi penghuni, ritme aktivitas, dan interaksi keluarga. Penyesuaian jarak dari api menunjukkan pertimbangan kenyamanan menurut informan, tetapi belum membuktikan keamanan paparan panas atau asap bagi ibu dan bayi. Temuan ini memperluas kajian Ume Kbubu yang sebelumnya menyoroti bentuk, material, struktur, dan adaptasi bangunan (Boli et al., 2021; Timbulong et al., 2023). Konfigurasi ruang turut mengorganisasi aktivitas perawatan nifas, pembagian peran keluarga, dan penggunaan fasilitas domestik. Dalam perspektif produksi ruang Lefebvre, fungsi maternal tersebut terbentuk melalui hubungan antara ruang fisik dan praktik sosial. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann juga membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan penggunaan ruang memperoleh legitimasi dan diwariskan antargenerasi (Berger & Luckmann, 1966).

### Tipologi Ruang Perawatan dalam Neno Bo'ha

Analisis terhadap pola penggunaan ruang menghasilkan enam tipologi. Tipologi tersebut tidak dibentuk oleh sekat fisik, tetapi oleh aktivitas, aktor, dan makna yang berlangsung pada ruang yang sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa satu ruang vernakular dapat menjalankan beberapa fungsi secara simultan.

### Ruang pemulihan ibu

Ume Kbubu digunakan sebagai tempat ibu beristirahat dan mengurangi aktivitas selama masa nifas. Keluarga mengambil alih sebagian pekerjaan domestik agar ibu dapat memusatkan perhatian pada pemulihan dan perawatan bayi.

> *"Selama berada di Ume Kbubu, saya tidak bekerja seperti biasanya. Ibu dan saudara perempuan membantu memasak dan menjaga bayi. Saya lebih banyak beristirahat." (IN-03)*

Pemulihan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan posisi tubuh ibu. Pemulihan juga dibentuk melalui pembagian kerja keluarga. Temuan tersebut konsisten dengan kajian Dion et al. (2025), Nenohaifeto & Marni (2024), serta Leobisa & Wonda (2025) yang menempatkan istirahat, pendampingan, dan keterlibatan keluarga sebagai bagian penting dari Neno Bo'ha. Ume Kbubu menyediakan konteks spasial untuk menjalankan pembatasan aktivitas. Namun, keluarga menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan ibu beristirahat. Fungsi pemulihan karena itu lahir dari hubungan antara ruang dan kerja perawatan.

### Ruang se'i

Tungku dan se'i menjadi unsur penting dalam pengalaman Neno Bo'ha. Informan menjelaskan bahwa se'i dilakukan untuk menjaga kehangatan dan membantu ibu merasa nyaman. Namun, durasi, intensitas, dan jarak tubuh dari api berbeda antarkeluarga.

> *"Tidak semua ibu mendapat panas yang sama. Kami melihat kondisinya. Kalau terlalu panas atau ibu tidak nyaman, jaraknya dijauhkan."(IU-01)*

Variasi tersebut menunjukkan bahwa se'i tidak dilaksanakan secara sepenuhnya seragam. Ina Uf dan perempuan senior melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman, kondisi ibu, dan kebiasaan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi memiliki ruang negosiasi. Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa se'i menjadi bagian menonjol dalam Neno Bo'ha, tetapi integrasinya dengan standar kesehatan modern masih menghadapi tantangan (Rahmawati et al., 2024; Dion et al., 2025). Penelitian ini tidak mengukur manfaat fisiologis maupun risiko paparan

asap. Oleh sebab itu, se'i tidak dapat dinyatakan efektif atau aman secara klinis. Temuan hanya menunjukkan fungsi dan makna yang diberikan masyarakat terhadap praktik tersebut.

### Ruang perawatan bayi

Ume Kbubu menjadi tempat ibu dan keluarga merawat bayi. Posisi bayi diatur dekat dengan ibu untuk mendukung menyusui dan pengawasan. Perempuan senior dan kerabat membantu menggendong, membersihkan, dan menenangkan bayi ketika ibu belum dapat melakukan seluruh aktivitas secara mandiri.

> *"Bayi selalu dekat dengan ibunya. Kalau ibu masih lemah, nenek atau saudara perempuan membantu. Bayi tetap berada dekat ibunya." (KL-02)*

Kedekatan ibu dan bayi tidak hanya terbentuk melalui hubungan biologis. Organisasi ruang dan pembagian peran keluarga mendukung interaksi tersebut. Neno Bo'ha dengan demikian membentuk pola perawatan kolektif yang menempatkan ibu dan bayi sebagai pusat perhatian keluarga (Leobisa & Wonda, 2025; Nenohaifeto & Marni, 2024).

### Ruang dukungan keluarga

Masa nifas di dalam Ume Kbubu melibatkan suami, orang tua, perempuan lanjut usia, dan kerabat. Mereka menyediakan makanan, menjaga tungku, merawat bayi, dan menemani ibu. Dukungan tersebut mengubah perawatan nifas dari pengalaman individual menjadi proses kolektif.

> *"Ibu yang baru melahirkan tidak dibiarkan sendiri. Ada yang menjaga api, ada yang memasak, dan ada yang membantu bayi. Semua mempunyai tugas." (TA-03)*

Temuan tersebut sejalan dengan Tualaka et al. (2025), yang menempatkan dukungan keluarga dan budaya sebagai bagian dari resiliensi ibu nifas dalam tradisi Neno Bo'ha. Namun, penelitian ini tidak menggunakan instrumen psikologis untuk mengukur resiliensi, stres, atau depresi. Hasil hanya menunjukkan bahwa ibu memaknai kehadiran keluarga sebagai dukungan praktis dan emosional.

### Ruang penyimpanan dan pengelolaan pangan

Pangan menjadi bagian dari proses perawatan. Keluarga menyiapkan bahan makanan yang dianggap sesuai bagi ibu pascapersalinan. Kedekatan tempat penyimpanan dengan tungku memperlihatkan hubungan antara arsitektur, konsumsi, dan kerja perawatan.

> *"Makanan untuk ibu disiapkan oleh keluarga. Bahan yang diperlukan disimpan dekat agar mudah diambil dan dimasak." (KL-04)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perawatan maternal tidak hanya berlangsung melalui tindakan langsung terhadap tubuh. Perawatan juga mencakup penyediaan pangan, pengaturan waktu makan, dan pembagian kerja keluarga. Fungsi penyimpanan dalam Ume Kbubu juga berkaitan dengan pengetahuan tradisional masyarakat Timor dalam mempertahankan bahan pangan dan ketahanan keluarga (Puspita, 2024).

### Ruang transmisi pengetahuan

Ume Kbubu menjadi tempat generasi muda mempelajari praktik perawatan. Pengetahuan diwariskan melalui pengamatan, partisipasi, dan arahan dari perempuan senior, Ina Uf, serta anggota keluarga.

> *"Kami belajar bukan dari buku. Kami melihat ibu dan nenek melakukan semua itu. Ketika ada keluarga melahirkan, anak perempuan ikut membantu dan belajar." (TM-01)*

Ume Kbubu dengan demikian berfungsi sebagai lingkungan belajar informal. Aktivitas, aktor, benda, dan aturan budaya hadir dalam konteks yang sama sehingga dapat diamati dan diulang. Fungsi tersebut sejalan dengan Peng & Sirisuk (2024) yang menunjukkan bahwa rumah tradisional berperan dalam transmisi memori dan literasi budaya. Kajian Mesyitahsyare & Jamalie (2026) juga

memperlihatkan bahwa morfologi dan materialitas rumah tradisional mengandung nilai pendidikan yang diwariskan melalui pengalaman sosial.

### Produksi Ruang Maternal melalui Neno Bo'ha

Temuan menunjukkan bahwa identitas Ume Kbubu sebagai ruang maternal dibentuk melalui praktik sosial yang berulang. Bentuk arsitektur menyediakan basis material, sedangkan Neno Bo'ha membentuk fungsi, aturan, dan maknanya. Proses ini dapat dibaca melalui praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional.

### Praktik spasial

Praktik spasial terlihat dalam pengaturan posisi ibu, bayi, tungku, pangan, dan pendamping. Keluarga mengulangi pola tersebut dalam setiap pelaksanaan Neno Bo'ha. Pengulangan membuat organisasi ruang dapat dikenali tanpa aturan tertulis.

> *"Kami sudah tahu siapa yang duduk di mana dan siapa yang mengerjakan apa. Tidak ada aturan tertulis, tetapi keluarga mengerti."(KL-01)*

Aktivitas menjaga api, menyiapkan pangan, merawat bayi, membantu ibu, dan mengatur pergerakan membentuk ritme ruang. Praktik tersebut membuat ruang memiliki fungsi yang lebih spesifik daripada sekadar tempat tinggal. Temuan ini sejalan dengan Sumarwoto (2025), yang menunjukkan bahwa fungsi dan identitas rumah tradisional terus diproduksi melalui praktik, relasi sosial, dan perubahan konteks. Dalam Ume Kbubu, produksi ruang berlangsung melalui kerja perawatan maternal yang dilakukan secara kolektif.

### Representasi ruang

Representasi ruang muncul melalui pengetahuan dan aturan mengenai cara Ume Kbubu digunakan. Tokoh adat, Ina Uf, dan perempuan senior menyampaikan pengetahuan tentang posisi ibu, kehangatan, pangan, pembatasan aktivitas, dan peran keluarga.

> *"Setelah melahirkan, tubuh ibu dianggap belum kuat. Karena itu, tempatnya, makanannya, dan pekerjaannya diatur sampai keadaannya pulih." (IU-03)*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan ruang berakar pada pengetahuan lokal tentang tubuh pascapersalinan. Pengetahuan tersebut mengarahkan perilaku orang-orang yang berada di dalam Ume Kbubu. Representasi ruang bukan hanya konsep abstrak. Ia diterjemahkan menjadi pengaturan posisi, makanan, waktu istirahat, dan pembagian tugas. Dengan demikian, aturan budaya memperoleh bentuk konkret melalui organisasi ruang.

### Ruang representasional

Ruang representasional berkaitan dengan pengalaman dan makna yang dirasakan oleh penghuni. Ibu memaknai Ume Kbubu sebagai tempat berlindung, beristirahat, menerima perhatian, dan menjalani perubahan setelah persalinan. Tokoh adat memaknainya sebagai warisan leluhur dan penanda identitas Dawan.

> *"Saya merasa dijaga karena keluarga selalu ada. Rumahnya kecil, tetapi selama di sana saya tidak merasa sendiri." (IN-02)*

Pengalaman ruang tidak ditentukan oleh ukuran fisik saja. Kehadiran keluarga, praktik yang telah dikenal, dan legitimasi adat membentuk rasa aman yang dilekatkan pada Ume Kbubu. Ketiga dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah. Praktik berulang membentuk aturan. Aturan mengarahkan pengalaman. Pengalaman yang diterima sebagai bermakna kemudian memperkuat keberlanjutan praktik. Temuan ini memperluas pembacaan produksi ruang ke dalam konteks domestik dan maternal. Produksi ruang tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik atau kepentingan ekonomi, tetapi juga dengan tubuh perempuan, kerja perawatan, dan pewarisan pengetahuan.

### Konstruksi dan Transmisi Pengetahuan Maternal

Neno Bo'ha menjadi mekanisme untuk membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan pengetahuan perawatan nifas. Pengetahuan tersebut tidak disusun dalam dokumen formal. Masyarakat mewariskannya melalui pengalaman, praktik keluarga, arahan Ina Uf, dan legitimasi tokoh adat.

### Eksternalisasi pengalaman

Eksternalisasi terjadi ketika pengalaman kolektif diwujudkan menjadi praktik. Pengetahuan tentang kehangatan, pangan, istirahat, dan pendampingan diterjemahkan ke dalam tindakan yang dilakukan selama masa nifas.

> *"Orang tua dahulu belajar dari pengalaman. Hal yang dianggap membantu ibu kemudian dilakukan kembali oleh anak dan cucu."(TA-02)*

Pengetahuan maternal tumbuh melalui pengalaman yang diulang dalam keluarga. Namun, penilaian bahwa suatu praktik "membantu" perlu dipahami sebagai persepsi budaya, bukan bukti klinis.

### Objektivasi dan legitimasi adat

Praktik yang dilakukan berulang kemudian diterima sebagai aturan bersama. Neno Bo'ha tidak lagi dipandang sebagai pilihan individual, tetapi sebagai cara yang dianggap pantas untuk merawat ibu pascapersalinan.

> *"Ina Uf tidak hanya membantu ibu. Ia memberi tahu keluarga apa yang perlu disiapkan dan apa yang tidak boleh dilakukan."(KL-03)*

Tokoh adat, Ina Uf, dan perempuan senior berperan mempertahankan legitimasi praktik. Ume Kbubu memperkuat proses tersebut karena bangunan menyediakan medium material bagi aturan budaya. Posisi tungku, tempat ibu, dan pola aktivitas menjadikan pengetahuan dapat dilihat, dilakukan, dan diulang. Pola ini sejalan dengan penerapan teori konstruksi sosial pada praktik budaya yang menunjukkan bahwa pengulangan dan legitimasi sosial dapat mengubah tindakan menjadi kenyataan yang diterima bersama (Latief, 2026; Jalil & Hasanah, 2025)

### Internalisasi melalui keluarga

Internalisasi berlangsung ketika generasi muda menyerap pengetahuan melalui pengamatan dan partisipasi. Perempuan mengenal Neno Bo'ha sebelum menjalani persalinan sendiri. Mereka melihat cara keluarga menjaga ibu, menyiapkan pangan, merawat bayi, dan mengatur tungku.

> *"Sebelum melahirkan, saya sudah sering melihat saudara dan ibu menjalani Neno Bo'ha. Ketika mengalaminya sendiri, saya tidak merasa asing." (IN-05)*

Pengalaman menjadi ibu dipersiapkan melalui pembelajaran sosial. Pengetahuan tidak hanya diberikan setelah persalinan. Pengetahuan dibentuk sejak individu terlibat dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

### Negosiasi Tradisi dan Perubahan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak menjalankan Neno Bo'ha dengan cara yang sepenuhnya seragam. Perbedaan terlihat pada durasi perawatan, intensitas se'i, lokasi pelaksanaan, penggunaan rumah permanen, dan keterlibatan pelayanan kesehatan. Sebagian keluarga masih menggunakan Ume Kbubu selama masa perawatan. Keluarga lain hanya menggunakannya pada waktu tertentu. Beberapa keluarga memindahkan praktik ke rumah permanen, tetapi tetap mempertahankan dukungan keluarga, pangan tradisional, dan prinsip menjaga kehangatan.

> *"Sekarang kami tidak selalu tinggal penuh di Ume Kbubu. Ibu bisa berada di rumah permanen, tetapi keluarga masih menjalankan beberapa kebiasaan lama." (TM-02)*

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu hilang ketika bentuk hunian berubah. Masyarakat memilih, menyesuaikan, dan menggabungkan unsur yang dianggap relevan. Proses tersebut menghasilkan praktik yang bersifat hibrida. Perubahan ini konsisten dengan Formolly & Saraei (2024), yang menunjukkan bahwa modernisasi mengubah pola rumah tangga dan arsitektur vernakular melalui proses adaptasi. Idrus, et al. (2024) juga menegaskan bahwa integrasi warisan budaya dengan kebutuhan modern memerlukan keseimbangan antara identitas dan perubahan fungsi. Dalam konteks Ume Kbubu, perubahan fisik tidak selalu menghapus nilai budaya, tetapi dapat memindahkan atau mengubah cara nilai tersebut dipraktikkan.

### Integrasi dengan pelayanan kesehatan

Sebagian ibu menggunakan layanan bidan, puskesmas, atau rumah sakit selama kehamilan dan persalinan, kemudian menjalani Neno Bo'ha setelah kembali ke rumah. Sistem tradisional dan medis tidak selalu dipandang sebagai pilihan yang saling meniadakan.

> *"Saya melahirkan di fasilitas kesehatan. Setelah pulang, keluarga tetap melakukan perawatan adat. Kalau ada keluhan, kami kembali ke bidan." (IN-01)*

Temuan tersebut sejalan dengan Dion et al. (2025), yang menekankan adanya tantangan sekaligus peluang integrasi budaya dan kesehatan modern. Persepsi ibu terhadap Neno Bo'ha juga dipengaruhi oleh penilaian terhadap manfaat, hambatan, dan risiko yang mereka rasakan (Manehat et al., 2026). Integrasi membutuhkan komunikasi terbuka. Tenaga kesehatan perlu memahami praktik keluarga. Masyarakat juga perlu memperoleh informasi mengenai tanda bahaya, ventilasi, paparan asap, perawatan bayi, dan waktu mencari pertolongan medis.

### Pengalaman yang tidak sepenuhnya positif

Tidak semua ibu mengalami Neno Bo'ha secara positif. Sebagian dapat merasakan panas berlebih, ruang yang tertutup, keterbatasan bergerak, atau tekanan untuk mengikuti aturan keluarga.

> *"Saya memahami alasan keluarga, tetapi kadang merasa terlalu panas. Setelah saya menyampaikan ketidaknyamanan, posisi saya dipindahkan lebih jauh dari api." (IN-04)*

Pengalaman ini menunjukkan bahwa tradisi melibatkan negosiasi. Pengalaman perempuan tidak boleh dianggap seragam. Otoritas keluarga dan adat perlu mempertimbangkan kenyamanan, persetujuan, dan kondisi kesehatan ibu. Temuan tersebut mencegah romantisasi budaya. Neno Bo'ha mengandung dukungan keluarga, identitas, dan pengetahuan lokal. Namun, beberapa unsur dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau risiko yang belum diukur. Pelestarian budaya perlu berjalan bersama perlindungan kesehatan dan otonomi perempuan.

### Makna Simbolik Ume Kbubu

Informan memaknai Ume Kbubu sebagai ruang perlindungan, pemulihan, kebersamaan, dan identitas budaya. Makna tersebut tidak melekat secara otomatis pada bentuk bangunan. Masyarakat membentuknya melalui pengalaman, cerita keluarga, praktik ritual, dan penggunaan ruang secara berulang.

### Ruang perlindungan

Masa nifas dipahami sebagai fase ketika ibu dan bayi memerlukan perhatian khusus. Penempatan ibu di Ume Kbubu dimaknai sebagai bentuk perlindungan fisik, sosial, dan spiritual.

> *"Ibu yang baru melahirkan dianggap masih rentan. Ia perlu berada di tempat yang dijaga keluarga sampai tubuhnya kembali kuat."(TA-04)*

Makna perlindungan menjelaskan pentingnya ruang tertutup dan keterlibatan keluarga. Namun, perlindungan budaya tidak boleh menggantikan pemantauan klinis ketika ibu atau bayi menunjukkan tanda bahaya.

### Ruang pemulihan

Informan menghubungkan Ume Kbubu dengan upaya mengembalikan kekuatan setelah persalinan. Pemulihan mencakup istirahat, pangan, kehangatan, pengurangan aktivitas, dan

dukungan keluarga. Makna tersebut bersifat holistik karena masyarakat tidak memisahkan tubuh, emosi, keluarga, dan ruang. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur luaran kesehatan. Oleh karena itu, makna pemulihan harus dibedakan dari efektivitas medis.

### Ruang kebersamaan keluarga

Ume Kbubu mempertemukan berbagai aktor dalam satu proses perawatan. Suami, orang tua, perempuan senior, dan kerabat menjalankan tugas yang berbeda.

> *"Melahirkan dialami oleh ibu, tetapi masa pemulihan menjadi tanggung jawab keluarga." (KL-05)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi medium kerja perawatan. Ruang membantu mengorganisasi kehadiran, tugas, dan interaksi keluarga.

### Ruang identitas dan pewarisan budaya

Pelaksanaan Neno Bo'ha di dalam Ume Kbubu menjadi penanda keberlanjutan identitas Dawan. Masyarakat mempertahankan bangunan bukan hanya karena bentuknya, tetapi juga karena kegiatan dan pengetahuan yang berlangsung di dalamnya. Rumah tradisional dapat berfungsi sebagai media memori budaya dan pendidikan antargenerasi (Peng & Sirisuk, 2024; Ramadhan et al., 2025). Karena itu, pelestarian fisik saja belum cukup. Pelestarian perlu mencakup keterampilan membangun, istilah lokal, cerita, pembagian peran, dan pengalaman perempuan. Temuan ini sejalan dengan Kusdiwanggo dan Yusran (2024), yang menegaskan bahwa keberlanjutan arsitektur vernakular bergantung pada keberlanjutan fungsi dan nilai sosialnya. Arsitektur yang kehilangan fungsi budaya dapat tetap berdiri secara fisik, tetapi kehilangan makna yang mendasari keberadaannya.

### Implikasi bagi Pelestarian dan Pelayanan Kesehatan

Pelestarian Ume Kbubu tidak cukup berfokus pada bentuk fisik. Program pelestarian perlu mendokumentasikan keterampilan konstruksi, fungsi sosial, pengetahuan perempuan, praktik perawatan, dan perubahan penggunaan ruang. Pendekatan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan keberlanjutan sosial, spiritual, dan identitas sebagai bagian penting dari arsitektur vernakular (Aziz & Kharomen, 2025; Idrus, et al., 2024; Kusdiwanggo & Yusran, 2024). Pelestarian juga perlu melibatkan pemilik rumah, ibu, Ina Uf, tokoh adat, tenaga kesehatan, dan generasi muda. Keterlibatan tersebut mencegah pelestarian membekukan tradisi. Komunitas tetap dapat menilai, menyesuaikan, dan memperbaiki praktik berdasarkan kebutuhan kontemporer. Dalam pelayanan maternal, tenaga kesehatan perlu mengenali bahwa sebagian keluarga masih menjalankan Neno Bo'ha. Penolakan langsung terhadap praktik lokal dapat mengurangi kepercayaan. Sebaliknya, penerimaan tanpa evaluasi dapat mengabaikan risiko.

Unsur seperti dukungan keluarga, istirahat, perhatian terhadap pangan, dan kedekatan ibu dengan bayi dapat menjadi dasar dialog. Praktik yang berkaitan dengan panas, asap, ventilasi, pembatasan aktivitas, dan keterlambatan mencari bantuan perlu dievaluasi berdasarkan bukti kesehatan. Standar rumah sehat menempatkan ventilasi, pencahayaan, keamanan, dan kualitas lingkungan dalam ruang sebagai komponen penting bagi kesehatan penghuni (Arisaputri et al., 2025; Edelweis et al., 2025; Pamungkas & Bawono, 2025). Dengan demikian, pengetahuan medis dan pengetahuan lokal tidak harus dipertentangkan. Keduanya dapat dipertemukan melalui dialog, persetujuan perempuan, keselamatan ibu dan bayi, serta penghormatan terhadap konteks budaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ume Kbubu merupakan ruang kultural perawatan nifas yang fungsi dan maknanya terbentuk melalui hubungan antara karakter arsitektur vernakular dan praktik Neno Bo'ha. Bentuk membulat, atap kerucut, struktur empat tiang utama, penggunaan material lokal, ruang tanpa sekat permanen, bukaan terbatas, dan keberadaan tungku menyediakan konfigurasi fisik yang kemudian diorganisasi melalui aktivitas perawatan, pembagian peran keluarga, aturan adat, dan pengalaman maternal. Praktik tersebut membentuk enam tipologi ruang, yaitu ruang pemulihan ibu, ruang se'i, ruang perawatan bayi, ruang dukungan keluarga, ruang penyimpanan dan pengelolaan pangan, serta ruang transmisi pengetahuan. Melalui praktik yang dilakukan secara berulang, Ume Kbubu dimaknai sebagai ruang perlindungan, pemulihan, kebersamaan keluarga,

identitas, dan pewarisan budaya. Perspektif produksi ruang Lefebvre menunjukkan bahwa fungsi maternal Ume Kbubu dihasilkan melalui hubungan antara konfigurasi fisik, praktik sosial, aturan budaya, dan pengalaman penghuni. Sementara itu, perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang perawatan nifas dipraktikkan, dilegitimasi, dan diwariskan antargenerasi. Temuan ini memperluas kajian arsitektur vernakular dengan menempatkan ruang domestik bukan hanya sebagai artefak fisik, tetapi sebagai medium sosial-kultural yang mengorganisasi kerja perawatan dan reproduksi pengetahuan maternal.

Pelestarian Ume Kbubu karena itu perlu mencakup keberlanjutan bentuk bangunan, keterampilan konstruksi, organisasi ruang, fungsi sosial, pengetahuan perempuan, dan praktik keluarga yang memberikan makna terhadap bangunan tersebut. Temuan penelitian juga membuka ruang dialog antara pengetahuan lokal dan pelayanan kesehatan maternal yang responsif terhadap budaya. Namun, penelitian ini tidak mengukur suhu, kelembapan, kualitas udara, paparan asap, maupun luaran klinis ibu dan bayi. Oleh karena itu, hasil penelitian menjelaskan fungsi ruang, pengalaman, persepsi, dan makna budaya Neno Bo'ha, bukan efektivitas medisnya. Penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan pendekatan etnografi dengan pengukuran lingkungan dan indikator kesehatan maternal untuk mengembangkan bentuk adaptasi Neno Bo'ha yang tetap bermakna secara budaya, menghormati pilihan perempuan, dan memenuhi prinsip keselamatan berbasis bukti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat adat Dawan di Desa Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya para tokoh adat, Ina Uf, ibu-ibu, dan keluarga yang telah berpartisipasi serta berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai Ume Kbubu dan tradisi Neno Bo'ha. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu arsitektur vernakular, pelestarian kearifan lokal, dan pemahaman praktik perawatan maternal berbasis budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Artiningrum, P., & Sukmajati, D. (2017). Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis Di Kamal Muara. *NALARs*, *16*(1), 69. https://doi.org/10.24853/nalars.16.1.69-84

Aziz, M. A. N., & Kharomen, I. (2025). Arsitektur Islam Vernakular sebagai Wujud Keberlanjutan Sosial dan Spiritual Masyarakat Muslim Lokal. *Journal of Engineering and Applied Technology*, *1*(2), 208–217.

Boli, B., Lapenangga, A. K., & Arakian, D. (2021). Hubungan material dan bentuk ume kbubu (rumah masyarakat Fatumnasi). *Jurnal Arsitektur Pendapa*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244610102

Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching & Learning*, *10*(6), 807–815. https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches* (5th edition.). SAGE Publications Limited.

Dion, Y., Tahu, S. K., & Tanggur, F. S. (2025). Tradisi Neno Bo'ha Dalam Perawatan Masa Nifas: Tantangan Integrasi Budaya dan Kesehatan Modern Di Masyarakat Dawan. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, *4*(1), 484–496. https://doi.org/10.57218/jkj.vol4.iss1.1619

Edelweis, L. L., Ramdani, P., Mahardika, R., Ilfiani, P. D., & Negara, K. M. T. (2025). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Terhadap Rumah Sehat Layak Huni. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Samawa*, *2*(1), 35–38.

Etikan, I., Musa, S., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*, 1. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:10664685

Formolly, A., & Saraei, M. H. (2024). Socio-cultural transformations in modernity and household patterns: a study on local traditions housing and the impact and evolution of vernacular

architecture in Yazd, Iran. *City, Territory and Architecture*, *11*(1). https://doi.org/10.1186/s40410-024-00236-6

Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: when to use them and how to judge them. *Human Reproduction (Oxford, England)*, *31*(3), 498–501. https://doi.org/10.1093/humrep/dev334

Hubungan material dan bentuk ume kbubu (rumah masyarakat Fatumnasi). (2021). *Jurnal Arsitektur Pendapa*, *4*(2), 13–22. https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i2.466

Idrus, I., Paddiyatu, N., & Latif, S. (2024). Mengintegrasikan warisan budaya dalam arsitektur modern: Tinjauan literatur tentang menyeimbangkan keberlanjutan dan identitas. *Jurnal Linears*, *7*(2), 69–88.

Jalil, A., & Hasanah, S. N. (2025). Dari Ritual Ke Realitas Sosial: Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen Dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati Melalui Lensa Teori Sosial Berger & Luckmann. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, *8*(1), 37–52.

Kusdiwanggo, S., & Yusran, Y. A. (2024). Systematic literature review (SLR): Keberlanjutan arsitektur tradisional dan vernakular dalam menghadapi zaman pada konteks urban rural. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *13*(4), 190–200.

Latief, I. S. (2026). Konstruksi Sosial Narasi Marriage is Scary dalam Era Individualisme: Studi Komunikasi Gender (Perspektif Peter L Berger). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *2*(04), 1335–1342.

Leobisa & Wonda, 2025. (2025). *1 , 2 1,2*. *4*(9), 6837–6845.

Manehat, M. F., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2026). the Connection Between Culture and Food Taboos Among Breastfeeding Mothers: a Literature Review. *Journal of Nutrition College*, *15*(1), 76–84. https://doi.org/10.14710/jnc.v15i1.50882

Mesyitahsyare, M., & Jamalie, Z. (2026). Morfologi, Materialitas, Dan Nilai Pendidikan Rumah Banjar Bubungan Tinggi. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *2*(2), 64–70.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=Bt0uuQEACAAJ

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Number v. 14). SAGE. https://books.google.co.id/books?id=oMT6wQEACAAJ

Nenohaifeto & Marni, 2024. (2024). Open Access. *Encyclopedia of Libraries, Librarianship, and Information Science, First Edition, Four Volume Set*, *4*(7), V4:408-V4:416. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95689-5.00095-X

Pamungkas, T. P., & Bawono, S. E. (2025). Konsep Rumah Sehat dalam Konteks Rumah Tidak Layak Huni ( RTLH ) The Concept of a Healthy Home in the Context of Uninhabitable Housing ( RTLH ). *Area Kasst Konstruksia*, *01*(01), 1–9. https://ejurnal-akkasia.ugk.ac.id/index.php/akkasia/article/view/3

Pelang, F. J. K., Messakh, J. J., & Edyan, R. (2024). Pengembangan Desain Rumah Modern Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal Rumah Bulat (Ume Kbubu) Timor Tengah Selatan: Development Of Modern House Design By Maintaining Local Wisdom Of The 'Ume Kbubu'at South Central Timor Region. *BATAKARANG*, *5*(1a), 1–13.

Peng, B., & Sirisuk, M. (2024). Exploration of CAD and Neural Network Integration in Art Design and Cultural Heritage Protection. *Computer-Aided Design and Applications*, 128–144. https://doi.org/10.14733/cadaps.2024.S18.128-144

Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Penerbit P4I. https://books.google.co.id/books?id=V-18EAAAQBAJ

Puspita, D. (2024). Pengolahan Pascapanen Secara Tradisional untuk Menjaga Ketahanan di Pulau Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Traditional Postharvest to Maintain Resilience on Timor Island, East Nusa Tenggara Province. *Science Technology and Management Journal*, *4*(2), 62–66.

Rahmawati, W. C., Fikri, A., Ningrum, F. Y., Rahmawati, R. A., Desandyansyah, S. K., Ilahi, V. A. R., & Gunawan, Y. N. (2024). Rangkaian tradisi Neno Bo'ha terhadap kesehatan ibu melahirkan dan bayi di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Studi literatur. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.

Ramadhan, M. G., Batubara, W. A., Handriani, P., Lestari, W., & Harahap, M. I. (2025). Jejak Arsitektur Rumah Adat Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga Kabupaten Karo sebagai Warisan Budaya takbenda (Intangible Cultural Heritage). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(03), 250–261.

Salmona, M., Kaczynski, D., & Smith, T. (2024). *Introduction to How to Conduct Qualitative Research in Finance* (pp. 1–10). https://doi.org/10.4337/9781803927008.00006

Arisaputri, Elysa Wulandari, Nini Rahayu Nur, & Shabira Salsabila. (2025). Identifikasi dan Analisis Rumah Sehat Berdasarkan Standar Kementerian Kesehatan (Studi Kasus: Gampong Mulia, Kota Banda Aceh). *Jurnal Serambi Engineering*, *10*(3), 14760–14771. https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/1105/818

Sugiyono, S. (2019). Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Sumarwoto, I. (2025a). Reproduction of space and marginalized heritage: The Rumah Limas as an architectural critique of urban transformation in Palembang. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, *8*(2), 230–245.

Sumarwoto, I. (2025b). Reproduction of Space and Marginalized Heritage: The Rumah Limas as an Architectural Critique of Urban Transformation in Palembang. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, *8*(2), 230–245.

Timbulong, A. H., Daniel, C., Chandra, D., Putri, Y. K., & Hariyanto, A. D. (2023). Keragaman Bentuk dan Struktur Ume Kbubu di Pulau Timor. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, *5*(1), 56–66.

Tualaka, D. P. (2025). *Ecolinguistics-Based Pedagogy For Young Learners : Eco-Teaching Practices in Nunleu , Kupang City-Indonesia*. *9*(1), 69–77.

Tualaka, Y., Kristinawati, W., & Wahyuningrum, E. (2025). Gambaran Resiliensi pada Ibu Nifas Primipara Suku Timor dalam Tradisi Neno Bo'ha. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *7*(1).

Widiastuti, I. (2026). Membaca Arsitektur Nusantara Mengkini dengan Perspektif Rizomatik Deleuze dan Guattari. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, *12*(1), 11–30.